



## Pengalaman Anak Usia 5-6 Tahun dalam Penerapan Metode Drill dalam Mengenal Shalat di TK IT Robbani Desa Ujung Batu I

Siti Khodijah Nst<sup>1\*</sup>, Rustam Rustam<sup>2</sup>, Ahmad Syukri Sitorus<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email : [Khodijah05@gmail.com](mailto:Khodijah05@gmail.com)<sup>1</sup>, [rustam\\_pakpahan@uinsu.ac.id](mailto:rustam_pakpahan@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>, [Ahmadsyukrisitorus@uinsu.ac.id](mailto:Ahmadsyukrisitorus@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>

Alamat: Medan, Jln. Pahlawan gang melati, Kec. Medan Perjuangan

Korespondensi penulis: [Khodijah05@gmail.com](mailto:Khodijah05@gmail.com) \*

**Abstract.** *This research aims to find out what children's experiences are during the preparation stage before learning to pray using the drill method at the IT Robbani Kindergarten, and what the children's experiences are during learning to pray using the drill method at the IT Robbani Kindergarten. The research method in this thesis uses descriptive qualitative research. The subjects in this research were the teachers and students of the IT Robbani Kindergarten. The data collection technique process uses interviews, observation and documentation. The data analysis technique in this research uses the Miles & Huberman interactive data analysis model. There are three streams of activities which simultaneously reduce data, present data, formulate conclusions, and verify data analysis. The results of research at the IT Robbani Kindergarten show that children's experiences at the preparation stage are: apperception, conveying goals, and providing motivation. It has been implemented well, using the question and answer method and lectures in a persuasive tone, and motivating children by reading hadith and connecting emotionally with their parents. This experience is carried out by repeating movements and readings in prayer every day.*

**Keywords:** *Early Childhood, Drill Method, Getting to Know Prayer.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman anak pada tahap persiapan sebelum pembelajaran shalat dengan metode drill di TK IT Robbani, dan bagaimana pengalaman anak selama pembelajaran shalat dengan metode drill di TK IT Robbani. Metode penelitian pada skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru dan anak didik TK IT Robbani. Proses teknik pengumpulan data yaitu menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif Miles & Huberman, Terdapat tiga aliran kegiatan yang bersamaan reduksi data, penyajian data, perumusan kesimpulan, dan verifikasi merupakan analisis data. Hasil dari penelitian di TK IT Robbani di ketahui bahwa pengalaman anak pada tahap persiapan yaitu: apersepsi, penyampaian tujuan, dan pemberian motivasi. Telah dilaksanakan dengan baik, dengan mengunakan metode tanya jawab dan ceramah dengan nada persuasif, dan memotivasi anak dengan pembacaan hadis dan pengaitan emosional dengan orang tua. Pengalaman ini dilaksanakan dengan pengulangan gerakan serta bacaan dalam shalat setiap hari.

**Kata kunci:** Anak Usia Dini, Metode Drill, Mengenal Shalat.

### 1. PENDAHULUAN

#### Kajian Teoritis

Anak usia dini ialah anak yang baru dilahirkan dengan rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini merupakan individu yang unik, berbeda dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai tahapan usianya (Khadijah & Zahriani, 2021:8). Pada usia ini anak disebut dengan masa golden age yang artinya adalah masa kritis bagi anak. Masa kritis ini diartikan sebagai usia bahaya bagi anak, karena pada usia ini perkembangan dan pertumbuhan berkembang dengan sangat pesat pada awal-awal kehidupannya. Setiap anak adalah individu yang unik, karena masing-

masing anak memiliki karakteristik yang berbeda antara satu sama lainnya. Oleh karena itu, setiap anak tidak dapat diperlakukan sama dengan yang lainnya. Setiap anak memiliki gaya belajar dan tingkah laku yang berbeda sehingga membutuhkan rangsangan dan latihan yang berbeda, agar sesuai dengan karakteristik masing-masing anak. Namun secara umum, perkembangan karakteristik anak dapat diklasifikasikan berdasarkan rentang usianya.

Menurut M.hari wijaya dan Bertiani Eka Sukaca, dalam Siswanto, dkk (2019), Metode pembelajaran anak usia dini merupakan cara atau teknik yang digunakan agar tujuan pembelajaran tercapai. Sedangkan model pembelajaran merupakan pendekatan umum dalam suatu proses pembelajaran dan biasanya dalam suatu proses pembelajaran menggunakan satu metode. Selanjutnya metode merupakan langkah tekhninya dan dapat menggunakan lebih dari satu metode hal ini disesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan serta kebutuhan anak ketika pembelajaran berlangsung. Penggunaan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter anak akan dapat memfasilitasi perkembangan potensi, kemampuan anak, sehingga tumbuh prilaku yang positif bagi anak.

Metode drill berasal dari metode pengajaran Herbart yaitu menekankan pada metode asosiasi dan ulangan tanggapan, yang dimaksudkan adalah untuk memperkuat tanggapan siswa. Untuk itu timbulah sebuah prinsip pengulangan dalam teori belajar Metode Drill adalah praktek pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang atau kontinu yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan tentang pengetahuan yang dipelajarinya menurut (Wahyuni, dalam Sadana A. dan Jayanti P. 2022). Metode drill merupakan suatu metode pembelajaran yang membantu peserta dengan kegiatan latihan atau praktek, dan kebiasaan atau pembiasaan yang diajarkan secara berulang-ulang (Nasirun dkk, 2021).

Berikut merupakan ayat Al-Qur'an yang mengandung arti kata drill atau latihan yaitu di antaranya adalah: QS. Surat Al-Qiyamah ayat 16-18.

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ - ١٦ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ - ١٧ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ - ١٨

Artinya: ”Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (me.mbaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (me.nguasai)nya. Se.sungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.” (QS. Al-Qiyamah, 75:16-18).

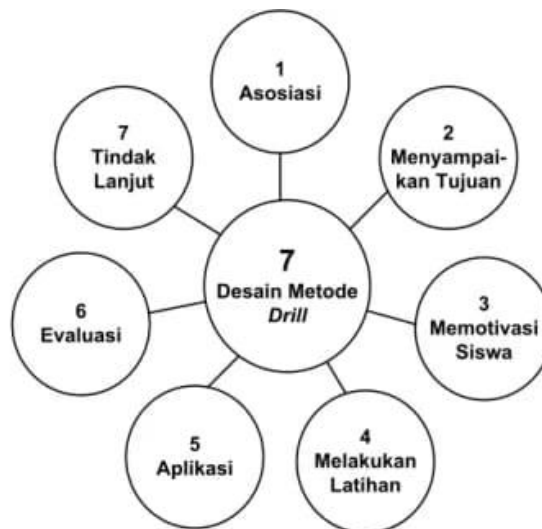
Tafsir: (Janganlah kamu gerakkan untuk membacanya) membaca Alquran, sebelum malaikat Jibril selesai daripadanya (lisanmu karena hendak cepat-cepat menguasainya) karena kamu merasa khawatir bacaannya tidak dapat kamu kuasai. (Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya) di dadamu, maksudnya membuat kamu dapat menghafalnya (dan bacaannya) yakni membuatmu pandai membacanya; atau membuat mudah dibaca olehmu.

(Apabila Kami telah selesai membacaknya) kepada kamu melalui bacaan malaikat Jibril (maka ikutilah bacaannya itu) artinya, dengarlah dengan seksama bacaan Jibril kepadamu terlebih dahulu. Sesungguhnya Nabi saw setelah itu mendengarkannya terlebih dahulu dengan seksama, kemudian membacanya.

Ayat di atas bagaikan menyatakan: Janganlah engkau, wahai Nabi Muhammad, menggerakkan dengannya, yakni menyangkut al-Qur'an, lidahmu untuk membacanya sebelum malaikat Jibril selesai membacaknya kepadamu karena engkau hendak mempercepat menguasai bacaan-nya takut jangan sampai engkau tidak menghafalnya atau melupakan salah satu bagian darinya. Berdasarkan makna ini dapat diinterpretasi bahwa dalam menggunakan metode drill di mana ada proses latihan yang dilakukan secara berulang-ulang hendaknya dilaksanakan dalam proses pembelajaran tidak terburu-buru. Proses latihan yang dilaksanakan secara berulang tersebut haruslah memperhatikan secara lebih jelas apa yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran (Syahraini, 2016).

Menurut Tambak (2014), tahapan dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan metode drill adalah sebagai berikut:

Gambar 1 Desain Metode Drill dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.



1. Asosiasi, Asosiasi merupakan langkah pertama yang harus dilakukan guru dalam proses menggunakan metode drill yaitu guru menyampaikan gambaran materi yang akan dipelajari.
2. Menyampaikan tujuan yang hendak dicapai, dimana pada langkah kedua guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai kedepannya.
3. Memotivasi peserta didik, memotivasi anak menjadi bagian terpenting dalam proses pembelajaran, karena dari motivasi yang diberikan akan berdampak penguasaan anak terhadap pembelajaran.

4. Melakukan latihan, melakukan latihan dengan pengulangan dengan secara bertahap, dimulai dari sederhana kemudian ke taraf yang konteks atau sulit.
5. Aplikasi, jika latihan yang anak lakukan telah terkuasai maka anak akan mengaplikasikan sendiri atau secara mandiri.
6. Evaluasi, langkah selanjutnya guru dapat me.nilai dari langkah sebelumnya apakah anak telah menguasai pembelajaran, dan menemukan titik mana anak menemukan kesulitan agar guru dapat me.ngulang atau menjelaskan kembali pada pemebelajaran atau latihan yang belum dikuasai oleh anak.
7. Tidak lanjut, tindak lanjut ini juga sangat penting yaitu pembelajaran yang telah anak kuasai akan anak tidak lanjuti dirumah atau diluar jam pembelajaran.

Mengenalkan shalat pada anak usia dini me.rupakan salah satu aspek perkembangan anak yaitu perkembangan nilai-nilai Moral dan Agama, perkembangan nilai-nilai moral dan agama merupakan kemampuan anak untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai ajaran islam. Pendidikan agama di Taman Kanak-kanak dapat membantu meletakkan dasar pendidikan anak ke aspek perkembangan akhlak dan perilaku, pengetahuan dan seni untuk mewujudkan manusia yang taat ke pada Allah SWT dan berakhlak mulia ( Yudi Dkk, 2023) . Sebagaimana yang dijelaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 tahun 2009 tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tingkat capaian perkembangan dalam aspek perkembangan nilai agama dan moral di Taman Kanak-Kanak untuk usia 4-5 tahun adalah:

- 1) Mengenal tuhan melalui agama yang dianut
- 2) Meniru gerakan beribadah
- 3) Mengucapkan doa sebelum dan tau sesudah melakukan sesuatu
- 4) Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk
- 5) Membiasakan diri berperilaku baik
- 6) Mengucapkan salam dan membalas salam Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb).

Sedangkan untuk usia 5-6 tahun, di antaranya adalah

- 1) Mengenal agama yang dianut
- 2) Membiasakan diri beribadah
- 3) Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb)
- 4) Membedakan perilaku baik dan buruk
- 5) Mengenal ritual dan hari besar agama
- 6) Menghormati agama orang lain.

Mengenalkan sholat pada anak usia dini menggunakan metode drill adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu anak memahami dan mempraktikkan sholat dengan cara yang sistematis dan berulang. Metode drill mengacu pada latihan berulang-ulang untuk memperkuat keterampilan dan pengetahuan. Metode drill memiliki panduan atau tahap-tahap yang harus dilakukan dengan menerapkan semua tahapan secara berurutan, anak akan lebih mudah memahami, menghafal, mempraktikkan, dan membiasakan shalat dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini tidak hanya membantu anak dalam aspek keterampilan ibadah, tetapi juga dalam pembentukan karakter seperti disiplin, kesabaran, dan tanggung jawab terhadap kewajiban agama. Oleh karena itu, menjalankan semua tahapan metode drill secara lengkap sangat diperlukan untuk memastikan anak benar-benar menguasai dan mencintai ibadah shalat.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah sebuah penelitian deskripsi dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini terletak pada TK IT Robbani yang beralamat Jln. Riau desa Ujung Batu I Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek/ anak usia 5-6 tahun dan guru. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif. Dimana dalam penelitian kualitatif ini merupakan metode pengumpulan data yang termasuk independen terhadap semua pengumpulan data dan teknis analisis data yaitu menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Tehnik analisis data yang digunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah sebuah strategi yang melibatkan penggunaan metode, sumber data, atau pendekatan analisis untuk mengonfirmasi temuan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tahap Apersepsi**

Tahap apersepsi yang dilakukan di TK IT Robbani dengan menanyakan pengalaman dan pengetahuan anak tentang shalat dengan metode tanya jawab bersama anak-anak tanpa alat peraga atau media. Sesuai dengan pendapat Arikunto (2009), menyatakan bahwa apersepsi penting untuk membantu anak memahami materi baru dengan mengaitkannya pada pengalaman sebelumnya apersepsi adalah interpretasi psikologis dari pikiran yang digabung dengan pengamatan dan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang Bellucci (2015) sesuai juga dengan pentadat Mutiah (2012) dalam bukunya menekankan pentingnya pembelajaran yang

berbasis pengalaman. Jika anak-anak diberikan kesempatan untuk terus merefleksikan dan menghubungkan pengalaman mereka dengan materi, mereka akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Menurut suyadi (2010), metode tanya jawab dalam pembelajaran adalah salah satu strategi yang melibatkan dialog langsung antara guru dan anak untuk menggali, merangsang, dan mengembangkan kemampuan berpikir serta rasa ingin tahu anak. Metode ini menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang memandu anak untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Metode tanya jawab yang dipilih oleh guru TK IT Robbani dalam melakukan tahap apersepsi ini membuat anak jadi lebih aktif metode ini dapat menarik perhatian anak dan me.mbuat anak jadi lebih aktif, akan tetapi anak akan lebih tertarik jika adanya media yang digunakan. Sebagaimana pendapat Susanto (2012) menemukan bahwa tanya jawab dapat me.njadi efektif jika digabungkan dengan alat bantu visual atau cerita pendek, terutama untuk anak usia dini. Metode ini meningkatkan daya tarik apersepsi dan membantu anak mengingat materi lebih lama.

Tahap apersepsi pada pembelajaran shalat dengan metode drill di sekolah TK IT Robbani ini dilakukan pada awal atau pertama kali dilakukannya pembelajaran shalat dengan metode drill, yang mana di lakukan pada awal pembelajaran murid baru setiap tahunnya. Oleh karena itu banyak anak-anak yang tidak mampu menceritakan kembali pengalam anak pada tahap apersepsi ini sebagaimana penelitian yang telak dilakukan Ebbinghaus (1885) tentang kurva lupa menunjukkan bahwa ingatan anak terhadap informasi baru akan menurun drastis tanpa pengulangan. Dengan demikian, apersepsi yang hanya dilakukan satu kali tidak cukup untuk membangun pemahaman yang kuat. Hal ini juga didukung dengan pendapat Piaget (1952) dalam teori kognitifnya, anak usia dini berada pada tahap preoperasional (usia 2-7 tahun), di mana mereka memahami dunia melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Dengan demikian, jika tahap apersepsi hanya dilakukan satu kali, anak mungkin tidak cukup mendapatkan stimulasi untuk menghubungkan pe.ngalaman mereka dengan materi pembelajaran.

Berdasarkan perbandingan teori dan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahap apersepsi di TK IT Robbani telah dilakukan sesuai dengan teori yang ada, akan tetapi sebaiknya tahap apersepsi ini dilakukan lebih dari sekali agar anak lebih memahami dan mendapatkan pengalaman yang baik dan dapat menceritakan pengalaman tersebut. Metode yang digunakan juga sesuai tapi akan lebih baik jika menggunakan metode lain juga yang lebih bervariasi agar anak mendapatkan pengalaman yang lebih mendalam dan berkesan.

### **Tahap Penyampaian Tujuan**

Di TK IT Robbani, tahap penyampaian tujuan pembelajaran dilakukan dengan metode tanya jawab dan ceramah, yang diberikan secara interaktif menggunakan bahasa sederhana dan disertai nada yang persuasif. Strategi ini bertujuan untuk menarik perhatian anak temuan ini didukung dengan pendapat, Djamarah dan Zain (2006) menekankan bahwa metode ceramah dapat digunakan untuk memberikan arahan awal ke pada anak, terutama jika disertai pendekatan yang menarik seperti nada persuasif atau interaksi langsung. Pendekatan ini membantu anak memahami tujuan pembelajaran secara sederhana.

Tujuan pembelajaran shalat dengan metode driil di TK IT Robbani ialah untuk mengajarkan anak-anak gerakan serta bacaan dengan perlahan tanpa harus menekan anak, karena dengan metode pengulangan ini tanpa penekanan anak-anak akan hafal sendirinya, tujuan lainnya juga untuk membangun kebiasaan yang baik untuk anak dan diharapkan akan menjadi kebiasaan yang selalu di terapkan oleh anak baik dilingkungan sekolah maupun di luar lingkungan se.kolah. Hidayati dan Mardiyana (2018) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa metode drill cocok diterapkan pada anak usia dini karena anak membutuhkan pengulangan dalam belajar sesuatu yang bersifat motorik dan verbal, seperti gerakan dan bacaan shalat. Dalam penelitian Nurhayati (2019) menunjukkan bahwa metode drill dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menghafal bacaan shalat dan memperbaiki gerakan shalat secara konsisten.

Berdasarkan wawancara dengan anak, mereka memahami bahwa pembelajaran shalat bertujuan agar mereka dapat melaksanakan shalat dengan benar, baik dari segi gerakan maupun bacaan. Menurut Piaget (1964), anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana pembelajaran yang konkret, seperti melalui gerakan dan pengulangan, sangat efektif untuk me.mbantu mereka memahami dan mengingat konsep baru.

### **Tahap Pemberian Motivasi**

Pemberian motivasi pada anak sebelum melakukan pembelajaran shalat dengan metode driil salah satunya dengan membacakan Hadist "*Asshalatu 'Imanuddin*" (shalat adalah tiang agama) dibacakan setiap hari oleh guru bersama anak-anak sebelum pembelajaran dimulai. Guru menggunakan hadist ini untuk membangkitkan semangat anak dengan mengulanginya hingga anak-anak dapat menghafal dan melafalkan dengan semangat. Hal ini sejalan dengan penelitian Latifah (2019) menyebutkan bahwa penguatan motivasi dengan melibatkan nilai-nilai agama (seperti pembacaan hadist) dapat meningkatkan ketertarikan anak terhadap pembelajaran agama. Pendekatan ini juga mendukung pembentukan karakter religius anak sejak dini.

Guru di TK IT Robbani juga memanfaatkan keterikatan emosional anak dengan orang tua untuk meningkatkan motivasi mereka dalam belajar shalat. Guru memberikan pemahaman bahwa dengan rajin shalat, anak dapat mendoakan orang tua agar sehat dan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan pendapat Bronfenbrenner (1979) dalam teori *E.cological Systems* menjelaskan bahwa keluarga adalah lingkungan mikro yang sangat memengaruhi perkembangan anak. Melibatkan orang tua dalam pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak merasa lebih semangat ketika membaca hadist sebelum shalat. Mereka juga termotivasi untuk melaksanakan shalat ketika di ingatkan bahwa hal tersebut dapat membawa kebaikan bagi orang tua mereka. Pembacaan hadist yang dilakukan setiap hari menciptakan pembiasaan sehingga membangun motivasi intrinsik anak untuk memahami pentingnya shalat. Melibatkan emosi anak melalui cinta kepada orang tua menjadi motivasi ekstrinsik yang kuat untuk mendorong semangat belajar. Anak merasa lebih bersemangat dalam pembelajaran, sesuai dengan teori motivasi yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik dapat saling melengkapi dalam meningkatkan keterlibatan anak.

### **Tahap Latihan**

Latihan shalat dengan metode drill di TK IT Robbani dilakukan secara bertahap, yaitu pengulangan gerakan dan bacaan shalat secara konsisten. Dalam tahap awal, pembelajaran dipandu oleh guru sebagai model di depan dan guru lainnya mengoreksi gerakan anak bantuaan yang di berikan guru juga akan dilepas secara perlahan juga, mula-mula anak-anak mulai dilepas secara gerakan. Kemudian bantuan dalam bacaan, pertama guru mulai hanya ikut membaca pada awal kalimat dari bacaan saja serta bacaan yang sulit bagi anak, dan sampai guru tinggal memantau dan mengarahkan anak untuk tetap tertip dalam melaksanakan pembelajaran shalat dengan metode driil Montessori (2008) menyatakan bahwa pembelajaran berulang sangat penting untuk usia dini, karena anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung. Pengawasan guru dalam pembelajaran drill membantu anak mengembangkan keterampilan dengan cara yang benar.

Vygotsky (1978) menyatakan bahwa anak akan belajar lebih efektif jika diberikan bimbingan pada tahap awal, lalu dilepas secara bertahap sesuai dengan kemampuan mereka Guru yang bertindak sebagai model memberikan scaffolding bagi anak hingga mereka mampu melakukan shalat secara mandiri.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak merasa bangga ketika berhasil menghafal gerakan dan bacaan shalat, terutama setelah beberapa minggu latihan. Meskipun anak terkadang



bosan, mereka tetap berpartisipasi dalam latihan. Setelah tiga bulan, sebagian besar anak sudah mampu melaksanakan shalat secara mandiri walaupun ada beberapa bacaan yang belum mampu anak bacakan dengan benar. Djamarah (2006) menegaskan bahwa anak usia dini mudah merasa jenuh jika pembelajaran dilakukan tanpa variasi. Dalam kasus di TK IT Robbani, meskipun metode drill efektif, guru perlu mempertimbangkan variasi seperti menggunakan lagu, alat peraga, atau simulasi shalat di tempat berbeda untuk mengatasi kebosanan anak.

Latihan shalat dengan metode drill di TK IT Robbani dilakukan secara bertahap, dimulai dari bimbingan penuh oleh guru hingga anak-anak mampu melaksanakan shalat secara mandiri. Metode ini efektif dalam mengajarkan gerakan dan bacaan shalat, meskipun beberapa kendala seperti kebosanan anak ditemukan. Penting bagi guru untuk menyisipkan variasi dalam pembelajaran agar anak tetap termotivasi.

### **Tahap Evaluasi**

Evaluasi pembelajaran shalat dengan metode drill di TK IT Robbani dilakukan secara informal, tanpa adanya mekanisme evaluasi formal yang terstruktur. Guru kelas dan pendamping memantau perkembangan anak selama latihan, kemudian melaporkannya ke pada orang tua setiap akhir semester. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada sebagaimana Menurut Sujiono (2017), evaluasi pembelajaran anak usia dini harus bersifat autentik dan dilakukan secara informal melalui observasi, catatan perkembangan, atau laporan perkembangan perilaku anak. Evaluasi ini menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor anak tanpa tekanan, karena anak usia dini belajar melalui pengamatan dan pengalaman langsung.

Evaluasi lainnya dilakukan secara memberikan hukuman kepada anak-anak yang tidak tertib selama pembelajaran shalat dan hukuman yang biasa diberikan adalah berdiri selama pembacaan zikir. Menurut Skinner (1938), hukuman sering kali hanya memberikan efek jangka pendek pada perilaku anak. Untuk hasil yang lebih baik, bantuan positif seperti pemberian pujian atau penghargaan lebih efektif dibandingkan hukuman.

Suyadi (2010) menjelaskan bahwa evaluasi dalam metode drill harus dilakukan secara berkelanjutan, terutama untuk menilai keterampilan motorik dan hafalan anak. Dalam evaluasi pembelajaran agama, penggunaan reinforcement positif lebih disarankan daripada hukuman, karena dapat memotivasi anak untuk belajar dengan lebih baik.

Evaluasi pembelajaran shalat dengan metode drill di TK IT Robbani dilakukan secara informal, dengan pemantauan harian oleh guru dan pelaporan kepada orang tua setiap akhir semester. Meskipun evaluasi harian menggunakan hukuman untuk mendisiplinkan anak, pendekatan ini tidak sepenuhnya efektif dan dapat berdampak negatif pada psikologis anak.

Sebagai gantinya, pendekatan disiplin positif dan reinforcement lebih disarankan untuk meningkatkan motivasi dan perilaku anak selama pembelajaran.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan Penelitian yang dilakukan di TK IT Robbani Desa Ujung Batu I menunjukkan bahwa metode drill memberikan dampak positif pada pengenalan shalat bagi anak usia 5-6 tahun. Penelitian mengenai penerapan metode drill dalam pengenalan shalat pada anak usia 5-6 tahun di TK IT Robbani menunjukkan bahwa metode ini memiliki dampak langsung pada pengalaman anak selama proses pembelajaran. Apersepsi dilakukan dengan metode tanya jawab untuk menggali pengalaman anak tentang shalat, meskipun masih kurang efektif karena dilakukan hanya sekali. Hal ini menunjukkan perlunya pengulangan agar anak dapat mengingat konsep yang diajarkan. Anak yang dilibatkan dalam tanya jawab tentang pengalaman mereka memiliki antusiasme di awal pembelajaran. Namun, karena apersepsi hanya dilakukan sekali, banyak anak yang tidak dapat mengingatnya. Ini menunjukkan bahwa pengulangan apersepsi penting untuk memperkuat pemahaman anak.

Penyampaian tujuan pembelajaran disampaikan dengan cara ramah bernada persuasif dan melibatkan interaksi langsung dengan anak. Hal ini membantu anak memahami pentingnya shalat secara konkret. Penyampaian tujuan melalui ceramah bernada persuasif membantu anak memahami bahwa shalat bukan hanya kegiatan, tetapi juga ibadah yang penting. Anak merasakan kedekatan emosional dengan guru melalui cara penyampaian yang menarik.

Motivasi diberikan melalui pembacaan hadis tentang shalat dan pengaitan emosional dengan orang tua. Motivasi dengan mengingatkan anak tentang orang tua menjadi faktor penting yang memengaruhi semangat mereka. Anak merasa bahwa shalat adalah cara untuk menunjukkan kasih sayang kepada orang tua, sehingga mereka lebih termotivasi mengikuti pembelajaran.

Metode drill diterapkan dengan pengulangan gerakan dan bacaan shalat secara bertahap. Guru memberikan bimbingan penuh di awal dan secara perlahan mengurangi bantuan hingga anak mampu melakukannya secara mandiri. Latihan dengan metode drill memberikan pengalaman konkret kepada anak dalam menghafal gerakan dan bacaan shalat. Meskipun beberapa anak mengaku bosan dengan rutinitas yang sama. Pengalaman ini menunjukkan bahwa metode drill efektif untuk membangun keterampilan, tetapi memerlukan variasi agar anak tetap tertarik.

Evaluasi informal memberikan kesempatan kepada guru untuk memantau kemajuan anak. Namun, hukuman yang diberikan kepada anak saat tidak tertib sering kali hanya

memberikan efek jangka pendek. Anak merasa malu saat dihukum, tetapi tetap memerlukan pendekatan yang lebih positif untuk meningkatkan disiplin dan motivasi.

## DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2009). "Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik." Jakarta: Rineka Cipta.
- Bellucci, F. (2015). "Logic, Psychology, and Apperception: Charles S. Peirce and Johann F. Herbart." *Journal of the History of Ideas*, 76 (1), 69–91.
- Djamarah, S. B. (2006). "Psikologi Belajar" Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). "Strategi Belajar Mengajar." Jakarta: Rineka Cipta
- Ebbinghaus, H. (1885). "Memory: A Contribution to Experimental Psychology." New York: Columbia University
- Hidayati, L., & Mardiyana, N. (2018). "Pengaruh Metode Drill terhadap Kemampuan Anak Usia Dini dalam Menghafal Doa." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 54-63.
- Khadijah, dan Zahriani. (2021). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori Dan Strateginya*. Medan: Merdeka Kreasi
- Montessori, M. (2008). "The Montessori Method." New York: Schocken Books.
- Mutiah, D. (2012). "Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini". Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasirun, Muhammad, Yulidesni dan Melia Eka Daryati. (2021). "Peningkatan Keterampilan Mengajar Mahasiswa pada Anak Usia Dini melalui Metode Drill" *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (1), 441-4451
- Nuryati, dan Mufrodi, (2020). *Manajemen Penyelenggaraan PAUD*. Serang: Yayasan Barcode.
- Skinner, B. F. (1938). "The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis." New York: Appleton-Century.
- Susanto, A. (2012). "Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar" Jakarta: Kencana.
- Suyadi. (2010). "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini" Yogyakarta: Pedagogia.
- Suyadi. (2010). "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini" Yogyakarta: Pedagogia
- Tambak Syahraini (2016). "Metode drill Dalam Pembelajaran Agama Islam" *Jurnal Al Hikmah*, 13 (2), 1412-5382
- Tambak, Syahraini (2014) *Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Vygotsky, L. S. (1978). "Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes" Cambridge, MA: Harvard University Press.